BAB IV

ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP LARANGAN PERKAWINAN ADAT *LUSAN MANTEN* DI DESA BETON KECAMATAN SIMAN KABUPATEN PONOROGO

A. Analisis Hukum Islam Terhadap Praktik Perkawinan Adat *Lusan Manten* di Desa Beton Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo

Dalam perkawinan Adat di Desa Beton praktinya sebelum melakukan perkawinan pihak orang tua dari kedua calon pengantin untuk menanyakan hari yang dijadikan pantangan bagi kedua keluarga, setelah mengetahui hari yang dijadikan pantangan dari kedua keluarga ini kemudian menanyakan kepada *berjonggo* untuk mengetahui hari yang baik untuk melakukan perkawinan, dan syara-syarat yang harus dilakukan pada acara perkawinan, hal ini dilakukan karena untuk mengetahui bahwa hari yang digunakan benar-benar hari yang baik dan sesuai dengan hitungan yang baik. Selain untuk mengetahui hari yang baik juga untuk menghormati sesepuh atau *berjonggo*, dan mematuhi adat kebiasaan yang berlaku pada masyarakat tersebut.

Praktik perkawinan adat *lusan manten* adalah sama dengan praktik perkawinan pada umumnya, yaitu harus adanya rukun, syarat dan sahnya perkawinan. Rukun dalam perkawinan yaitu sesuatu yang mesti ada yang menentukan sah dan tidaknya suatu perkawinan, yaitu adanya calon pengantin laki-laki dan perempuan dalam perkawinan sedangkan syarat perkawinan ialah

syarat yang bertalian dengan rukun-rukun perkawinan yaitu, syarat bagi calon mempelai, wali, saksi, dan ijab kabul. Apabila rukun dan syaratnya terpenuhi maka perkawinan itu sah. Perkawinan *lusan manten* yang mana calon mempelai ini dari keduanya sudah ada yang pernah perkawinan dua kali dan belum pernah melakukan perkawinan yaitu bisa janda dua kali dengan jaka, atau perawan dengan duda dua kali.

Setatus kedua mempelai ini tidak menjadi masalah karena Islam tidak mewajibkan calon kedua mempelai harus jaka maupun perawan. Selain adanya mempelai laki-laki dan perempuan juga adanya syarat-syarat bagi calon mempelai, wali, saksi, dan ijab kabul yang mana syarat-syarat itu juga sama dengan syarat-syarat pada perkawinan Islam yaitu syarat bagi calon mempelai beragama Islam tidak ada halangan syar'i yang menyebabkan haramnya pernikahan seperti tidak dalam ikatan perkawinan dan tidak dalam masa iddah, jelas orangnya dan jelas bahwa ia adalah seorang laki-laki dan wanita, tidak sedang melakukan ihram haji atau umrah dan tidak dipaksa atau atas kemauan sendiri. Sedangkan syarat untuk menjadi wali yaitu Islam, baligh, berakal sehat, merdeka, laki-laki, adil, dan tidak sedang melakukan ihram, dan syarat untuk menjadi saksi yaitu Islam, baligh, berakal sehat, merdeka, laki-laki, adil, dan tidak sedang melakukan ihram, serta dapat mendengar dan memahami isi dari ijab kabul.

Perkawinan *lusan manten* merupakan perkawinan yang sudah sesuai dengan hukum Islam, namun menurut adat perkawinan *lusan manten* itu tidak baik jika ada melanggar atau melakukan perkawinan *lusan manten* maka perlu melakukan pengulangan perkawinan dan kedua mempelai diharuskan untuk makan nasi kuning. Pengulangan perkawinan dilakukan agar tidak terjadi perkawinan *lusan manten*. Pengulangan perkawinan ini tidak mengakibatkan batalnya perkawinan yang pertama, karena tidak terjadi perceraian. Hal ini dilakukan sebagai syarat menyiasati perkawinan adat *lusan manten*, hukum Islam membolehkan adanya praktik perkawinan adat *lusan manten* namun untuk menghormati sesepuh atau *berjonggo* dan untuk mengikuti kebiasaan adat yang berlaku.

Selain itu agar tidak menjadi bahan gunjingan masyarakat setempat sebaiknya tidak melakukan praktik perkawinan *lusan manten* karena jika melakukan itu akan berakibat tidak baik, dan harus memilih yang terbaik yaitu mengikuti adat kebiasaan yang berlaku. Sebagaimana disebutkan dalam hadis:

مَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَيْثَا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ

Artinya: apa-apa yang dilihat oleh umat Islam sebagai sesuatu yang itu baik maka yang demikian di sisi Allah adalah baik.

B. Analisis Hukum Islam Terhadap Larangan Perkawinan Adat *Lusan Manten* di Desa Beton Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo

Pada masyarakat Desa Beton Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo terdapat larangan perkawinan adat *lusan manten*. Larangan perkawinan adat *lusan manten* sampai saat ini masih dipakai oleh masyarakat karena larangan perkawinan adat *lusan manten* merupakan adat yang telah ada sejak lama, larangan ini lahir dan disepakati sebagai hukum adat yang mana hal ini merupakan hasil yang terwujud dari hasil keilmuan sesepuh *berjonggo*, dan apabila ada yang melanggar larangan perkawinan *lusan manten* akan berakibat tidak baik seperti terjadinya perceraian, karena perkawinan *lusan manten* yang mana pasangan pengantin ini yang salah satu sebelumnya sudah pernah kawin dua kali, hal ini bisa dijadikan alasan untuk melarang perkawinan *lusan manten* karena takut jika seseorang sudah pernah kawin dua kali besar kemungkinan perkawinan yang ketiga akan melakukan perceraian juga.

Hal ini seperti pada kasus perkawinan yang dilakukan oleh Marno dan Martun yang berakhir dengan perceraian. Pada kasus perkawinan *lusan manten* ini Marno baru melakukan perkawinan yang pertama sedangkan Martun sudah tiga kali dan sudah mempunyai dua orang anak dari perkawinan sebelumnya. Musibah yang terjadi pada kasus ini adalah sebuah kecelakaan yang diderita oleh Marno, dari kecelakaan ini akhirnya mengakibatkan perceraian.

Dalam Hukum Islam larangan perkawinan tidak ada larangan perkawinan *lusan manten* tidak didasarkan pada larangan adat, tetapi berdasarkan ayat al-Quran surat an-Nisa ayat 22-23 menerangkan bahwa larangan perkawinan dalam Islam terdapat dua macam, yaitu larangan yang bersifat selamanya dan larangan yang bersifat sementara. Larangan yang bersifat selamanya adalah :

- a. Wanita yang termasuk dalam larangan karena adanya hubungan kekerabatan.
 - 1) Ibu, ibunya ibu atau ayah dan seterusnya ke atas.
 - 2) Anak, anak dari anak perempuan dan seterusnya ke bawah, anak dari anak laki-laki dan seterusnya ke bawah.
 - 3) Saudara-saudara kandung, seayah atau seibu.
 - 4) Saudara-saudara ayah dan saudara-saudara ibu.
 - 5) Anak dari saudara laki-laki dan seterusnya kebawah dan anak dari saudara perempuan dan seterusnya ke atas.
- b. Wanita yang termasuk dalam larangan karena adanya hubungan susuan
 - 1) Ibu Susuan, yaitu wanita yang pernah menyusui seorang anak yang dianggap seperti ibu kandung.
 - 2) Nenek susuan, ibu dari wanita yang telah menyusui atau ibu dari suami wanita yang telah menyusui.
 - 3) Bibi susuan, saudara perempuan ibu susuan atau saudara suami dari ibu susuan.

- 4) Kemenakan perempuan susuan, anak perempuan dari saudara sesuan
 - 5) Saudara susuan perempuan.
- c. Wanita yang termasuk dalam larangan karena adanya hubungan perkawinan atau semenda.
- 1) Istri ayah haram dinikahi oleh anak ke bawah.
 - 2) Istri anak laki-laki haram dikawini oleh ayah dan seterusnya ke atas.
 - 3) Ibu istri (mertua) dan seterusnya keatas.
 - 4) Anak perempuan dari istri hingga ke bawah, haram dinikahi dengan syarat laki-laki telah mencampuri istrinya.

Sedangkan yang kedua, adalah larangan yang bersifat sementara adalah:

- a. Halangan mengumpulkan dua orang yang bersaudara dalam satu pernikahan.
- b. Halangan peristrian, wanita yang terikat perkawinan dengan laki-laki lain tidak boleh dinikahi, sampai ia bercerai dan menyelesaikan masa iddahnya.
- c. Wanita yang sedang dalam masa 'iddah baik karena bercerai maupun karena ditinggal mati suaminya.
- d. Halangan perempuan yang ditalak tiga, wanita yang ditalak tiga haram menikah lagi dengan bekas suami, kecuali jika sudah menikah lagi

dengan orang lain serta telah diceraikan dan telah berhubungan kelamin dan habis masa 'iddahnya.

- e. Halangan ihram, wanita yang sedang melakukan ihram, baik ihram umrah maupun ihram haji
- f. Halangan sakit.
- g. Halangan kafir.
- h. Halangan kehambaan.

Dan larangan yang masih diperselisihkan yaitu zina dan lian.

Sesuai dengan larangan perkawinan yang ditetapkan dengan ayat 22-23 surat an Nisā', maka larangan perkawinan *lusan manten* adalah bukan salah satu dari larangan perkawinan dalam hukum Islam, menurut hukum Islam perkawinan *lusan manten* tidak dilarang akan tetapi jika, menggunakan pendekatan *saddu al-ẓarī'ah* maka boleh diberlakukan larangan perkawinan *lusan manten* dalam perkawinan pada masyarakat Desa Beton Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Dengan menggunakan pendekatan *saddu al-ẓarī'ah*. Dalam hal ini *saddu al-ẓarī'ah* adalah memotong jalan kerusakan (*mafsadah*) sebagai cara untuk menghindari kerusakan tersebut. Meski suatu perbuatan bebas dari unsur kerusakan (*mafsadah*), namun jika perbuatan itu merupakan jalan atau sarana terjadi suatu kerusakan (*mafsadah*), maka kita harus mencegah perbuatan tersebut.

Saddu al- zarī'ah merupakan upaya preventif agar tidak terjadi sesuatu yang menimbulkan dampak negatif. Perkawinan pada awalnya diperbolehkan, namun karena perkawinan *lusan manten* dikawatirkan akan terjadi kerusakan dan untuk menghindari adanya kerusakan atau petaka maka perkawinan tidak diperbolehkan dan harus dihindari. Larangan perkawinan adat *lusan manten* merupakan aturan adat yang berlaku pada masyarakat di Desa Beton Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo, jika larangan perkawinan adat *lusan manten* ini dilanggar akan berakibat buruk seperti adanya perceraian, pada umumnya perkawinan bertujuan untuk rumah tangga adalah untuk memperkuat hubungan keluarga yang harmonis, jika terjadi perceraian maka mengakibatkan hubungan keluarga tidak lagi harmonis dan telah merusak tujuan sebuah perkawinan, karena sebelum adanya ikatan perkawinan hubungan antar keluarga pada mulanya tidak saling mengenal dan saling berjauhan, dengan adanya suatu perkawinan menjadikan kedekatan hubungan antara kedua keluarga, dengan adanya perceraian maka bisa juga merusak hubungan keluarga yang telah terjalin baik, hal ini sesuai dengan dirumuskan dalam kaidah fikih:

الضرر يزال

Artinya: “bahaya harus dihilangkan”

Yang mana harus menghindari suatu bahaya yang akan merugikan diri sendiri maupun keluarga.

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ أَوْلَىٰ مِنْ جَلْبِ الْمَصَالِحِ

Artinya: “Menolak kerusakan diutamakan ketimbang mengambil kemaslahatan

Menolak kerusakan lebih diutamakan dari pada mengambil kemaslahatannya, hal ini sebagai upaya untuk berjaga-jaga dan berhati-hati dalam melakukan sesuatu agar tidak terjadi kerusakan atau suatu hal yang tidak baik karena semua orang yang melakukan suatu perbuatan selalu mengharapkan hasil yang baik. Setiap orang yang melakukan perkawinan tidak ada yang ingin perkawinan yang telah dilakukan akan terjadinya perceraian. Dalam menghindari adanya perceraian maka harus selalu berhati-hati dalam melakukannya. Dalam perkawinan *lusan manten* merupakan salah satu dari larangan adat yang yang harus dipatuhi, dan telah banyak terjadi jika melanggar perkawinan adat *lusan manten* akan terjadi hal-hal yang tidak baik yang tidak diinginkan sebagai contoh terjadinya perceraian dalam perkawinannya karena melihat dari perkawinan yang telah dilakukan sebelumnya sebanyak dua kali telah terjadi perceraian pula sebanyak dua kali dan akan kawin lagi untuk ketiga kalinya. Hal ini bisa dijadikan keyakinan bahwa orang yang telah

melakukan perkawinan lebih dari satu kali tidak bisa membina kehidupan rumah tangga secara baik dan dikhawatirkan akan melakukan perceraian lagi. Dengan demikian perkawinan *lusan manten* tidak boleh dilakukan karena keyakinannya apabila melakukan perkawinan *lusan manten* akan mengakibatkan hal yang tidak baik yaitu perceraian. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi yang harus meninggalkan keraguan,

دَرُّ الْمَفَاسِدِ أَوْلَى مِنْ جَلْبِ الْمَصَالِحِ

Artinya: “Tinggalkan apa-apa yang meragukanmu untuk mengambil apa yang tidak yang tidak meragukanmu.

Dengan demikian menurut pendapat penulis bahwa perkawinan *lusan manten* bukan suatu larangan dalam perkawinan Islam dan Islam membolehkan perkawinan *lusan manten*, akan tetapi jika masyarakat Desa Beton Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo menyakini bawa perkawinan *lusan manten* jika dilakukan akan banyak terjadi hal yang menyebabkan keburukan atau berakibat jelek maka perkawinan *lusan manten* tidak boleh di kukan, karena melakukan suatu perkawinan harus dengan keyakinan jika perkawinan yang akan dilakukan akan berakibat baik maka perkawinan itu perlu dilakukan.